

Diaspora Sumba di Bali dan Inovasi Pariwisata Pada Era Digital

Fransiska Dewi Setiowati Sunaryo
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
fransiska_dewi@unud.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji peran diaspora Sumba di Bali dalam mendorong inovasi pariwisata pada era digital. Perpindahan diaspora Sumba ke Bali membawa pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sektor pariwisata, terutama dalam menghadirkan perspektif budaya baru dan keahlian yang beragam. Dengan memanfaatkan teknologi digital, diaspora Sumba mampu memperkenalkan kekayaan budaya mereka melalui berbagai platform online, seperti media sosial, situs web, dan aplikasi pariwisata. Diaspora Sumba juga memainkan peran penting dalam menciptakan sinergi antara kebudayaan Bali dan Sumba, meningkatkan pengalaman wisatawan, dan mendukung keberlanjutan budaya lokal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan observasi, wawancara mendalam dengan informan dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan digitalisasi di sektor pariwisata tidak hanya meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga membantu melestarikan tradisi dan nilai-nilai budaya Sumba di tengah modernisasi. Peran diaspora Sumba dalam mengelola usaha kecil dan menengah berbasis pariwisata juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian lokal, menciptakan lapangan pekerjaan baru dan mengurangi kesenjangan sosial di masyarakat Sumba dan Bali.

Kata kunci : *diaspora sumba; inovasi; pariwisata di Bali; era digital*

Abstract

This research aims to examine the role of the Sumba diaspora in Bali in promoting tourism innovation in the digital age. The Sumba diaspora's move to Bali has had a significant impact on the development of the tourism sector, particularly in bringing new cultural perspectives and diverse expertise. Through digital technology, the Sumba diaspora can showcase their rich culture through various online platforms such as social media, websites, and tourism applications. The Sumba diaspora also plays an important role in creating synergies between Balinese and Sumbanese culture, enhancing the tourist experience and supporting the sustainability of local culture. The research method used in this study is a qualitative method with observation, in-depth interviews with informants, and document studies. The results show that digitalization in the tourism sector has increased tourist attractiveness and helped preserve Sumba's traditions and cultural values amid modernization. The role of the Sumba diaspora in managing tourism-based small and medium enterprises also significantly contributes to the local economy, creating new jobs and reducing social inequality in Sumba and Bali communities.

Keywords: Sumba diaspora; innovation; Balinese tourism; digital age

1. Pendahuluan

Sumba merupakan salah satu pulau yang terletak di Nusa Tenggara Timur (NTT).

Pulau Sumba memiliki kekhasan dan keunikan mulai dari seni ukir yang terlihat dari rumah adatnya yang sering ada hingga saat ini. Tidak hanya itu tenun ikat yang khas dengan berbagai macam motif juga diimpor ke berbagai negara. Selain itu adat dan budaya yang sangat kental dianut oleh masyarakatnya, sehingga meskipun mereka bermigrasi keluar daerah mereka tetap memegang teguh budayanya dan kembali pulang ke tanah kelahirannya untuk menunaikan tanggung jawabnya menjalankan adat budayanya. Salah satu budaya yang dipegang teguh adalah Marapu. Marapu tidak hanya sebagai sebuah kepercayaan tetapi sebuah citra kehidupan yang telah terkristalisasi dalam kehidupan masyarakat Sumba secara konstruktif simbiosis (Neonbasu, 2021).

Namun meskipun Sumba memiliki permasalahan yang tidak dapat dipungkiri yakni tantangan ekonomi dan sosial yang menjadi pendorong mereka untuk meninggalkan tanah kelahirannya untuk merantau ke luar daerahnya seperti ke Bali. Bali menjadi salah satu tujuan untuk bermigrasi dengan berbagai macam alasan. Pesona Bali sebagai daerah tujuan wisata dunia dan dalam negeri membutuhkan tenaga kerja disektor jasa. Tenaga kerja yang dibutuhkan nampaknya belum dapat dipenuhi oleh penduduk lokal Bali, bahkan penduduk Bali memilih untuk bekerja di luar negeri, oleh karena itu peluang kerja diisi oleh tenaga kerja yang berasal dari luar Bali seperti migran asal Jawa dan Lombok yang berada dekat dengan Bali (Bali Post, 2024).

Secara demografi, orang Sumba yang datang ke Bali dari usia remaja hingga usia lansia. Dari usia remaja, tujuan mereka datang ke Bali tidak hanya mencari pekerjaan, namun juga untuk melanjutkan pendidikan. Mereka melanjutkan pendidikan lanjut karena keterbatasan sekolah lanjutan atas di Sumba. Universitas yang paling sering mereka daftar adalah Universitas Warmadewa, Universitas Pendidikan Nasional dan Universitas Udayana. Selain itu Bali juga menjadi rujukan kesehatan bagi pasien wilayah NTB dan NTT yang tidak dapat lagi ditangani kesehatannya di daerah. Mereka biasanya dirujuk ke Rumah Sakit Umum Pusat Prof.dr. I.G.N.G. Ngoerah di Sanglah, Denpasar (Lakip, 2021). Tempat tinggal orang Sumba di Bali terkonsentrasi di wilayah Denpasar, Badung dan Gianyar. Ketiga wilayah tersebut merupakan pusat pemerintahan dan kehidupan pariwisata di Bali dengan banyaknya dibuka layanan jasa wisata dan pembangunan yang membutuhkan tenaga kerja (Haersaputri& Santoso, 2017).

Kehadiran migran asal Sumba saat ini memberikan implikasi yang beragam bagi

perkembangan pariwisata di Bali. Kebutuhan pariwisata Bali telah memasuki era digital karena perkembangan teknologi yang begitu pesat. Wisatawan yang ingin berkunjung ke Bali dapat mengetahui tempat yang dikunjungi melalui media sosial baik itu Instagram, Tiktok, Facebook ataupun Youtube. Konten-konten yang diunggah oleh content creator memudahkan promosi tempat wisata yang ingin dikunjungi. Hal ini menuntut keahlian pula dari penggunaan jasa layanan wisata untuk ahli dalam penggunaan media digital. Oleh karena itu sebagai salah satu migran yang bekerja pada industri wisata, migran Sumba turut belajar untuk menguasai teknologi informasi agar mampu berkontestasi dengan penduduk lokal Bali maupun dengan migran asal Jawa, Sasak, Madura dan Sunda yang telah ada sebelum kehadiran migran dari NTT lainnya (Arini,2001).

Dari uraian diatas dapat di rumuskan beberapa pertanyaan penelitian antara lain bagaimana kontribusi diaspora Sumba dalam Pariwisata Bali dan Apa tantangan dan Peluang yang dimiliki oleh diaspora Sumba di Bali. Beberapa penelitian sebelumnya yang telah membahas tentang Sumba seperti tulisan dari Hamidi, dkk (2017) yang membahas tentang kawasan Sumba yang memiliki potensi beragam yang penting untuk dikembangkan sehingga perlu untuk dijaga kelestarian ekosistemnya dikembangkan sehingga memberikan dampak yang positif bagi kehidupan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Sumba dan sekitarnya. Tulisan dari R. Robert Ramone yang berjudul Sumba : Pulau yang terlupakan yang menggambarkan secara terperinci tentang keindahan pulau Sumba, namun juga menceritakan kemiskinan penduduk Sumba yang hidup di rumah yang sangat sederhana, kekurangan makanan dan air bersih. Tidak hanya itu mereka kekurangan air bersih dan pendidikan yang sangat terbatas karena kemiskinan. Dari buku ini dapat diperoleh informasi mengapa begitu masiv orang Sumba keluar dari daerah asalnya dan memilih untuk bermigrasi ke Bali. Untuk mengkaji tentang kepercayaan di Sumba dapat dilihat dari buku yang ditulis oleh Siti Maria dan Julianus Limbeng yang berjudul Marapu di Pulau Sumba. Dalam buku ini membahas tentang komunitas adat di Pulau Sumba, sistem keyakinan marapu pada komunitas adat Sumba lengkap dengan penjelasan tempat upacara, peserta , pemimpin dan perlengkapan upacara pemeluk Marapu yang menjadi keyakinan masyarakat Sumba di NTT.

Kajian tentang pariwisata Sumba pernah diteliti oleh Tan (2021) yang membahas tentang wisata dan kebudayaan Sumba. Kekayaan tenun ikat dan Pahikung, upacara

penguburan, kebiasaan orang sumba yang makan sirih pinang, acara pernikahan adat Sumba, Ritual Karaki, Repit, Tarian khas Sumba, Makanan khas Sumba, Tempat wisata yang didominasi daerah pantai yang telah mendapatkan penghargaan sebagai pantai terbaik ke-17 di dunia. Dari buku ini dapat diperoleh informasi tentang potensi wisata yang dapat dikembangkan di Sumba.

Artikel tentang pariwisata di era digital oleh Hanum (2020) Muntaz & Kamilah (2021), Aziz (2022), Ernawati & Hananto (2023) yang sama-sama membahas tentang pariwisata digital. Dari keempat artikel tersebut dapat dilihat bahwa saat ini pengembangan pariwisata di Indonesia kearah model pariwisata digital sehingga strategi penting untuk menyikapi peradaban masyarakat adalah melalui digitalisasi agar dapat bersaing dengan salah satu konsep smart tourism agar tidak terjebak pada situasi *over tourism*.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu pengamatan, wawancara dan telaah dokumen (Moleong, 2021 p.9). Sumber diperoleh dari wawancara dengan informan orang Sumba yang telah menetap di Bali yang bekerja di industri pariwisata Bali selama enam bulan di wilayah Denpasar, Badung dan Gianyar. Selain itu sumber pustaka dari buku, serta artikel jurnal yang membahas tentang Sumba dan pariwisata di era digital.

3. Pembahasan

a. Kontribusi Diaspora Sumba Dalam Pariwisata Bali

Tenaga kerja diaspora Sumba di Bali sebagian besar bekerja pada sektor industri jasa pariwisata. Posisi mereka mulai dari staf hotel, pramusaji di restoran, cleaning service, front office, security hingga ada yang menjadi manager di hotel. Sebagai staf hotel mereka bekerja mulai dari tamu check in, menyiapkan kamar, membersihkan kamar serta menjaga kebersihan dan ketertiban kamar dan fasilitas hotel.

Di Dalam restoran sebagian besar bekerja sebagai pelayan restoran sehingga mereka banyak berinteraksi dengan tamu. Selain bekerja di hotel, diaspora Sumba banyak ditemukan bekerja sebagai tour guide. Mereka bekerja mulai dari menjadi sopir hingga menjadi pemandu wisata. Dengan teknik komunikasi yang baik mereka memberikan pelayanan yang memuaskan sehingga tidak jarang direkomendasikan kepada tamu yang lain. Bahkan menjadi langganan ketika tamu berkunjung kembali ke Bali. Keterampilan mereka dalam melayani tamu diperoleh dari berbagai pelatihan yang diperoleh melalui

pendidikan formal dan informal sebab yang dilayani adalah turis naik lokal maupun internasional. Mereka memiliki kompetensi yang standar sebab diwajibkan untuk dapat melayani tamu dengan profesional.

Diaspora Sumba juga memiliki etos kerja yang kuat dan tekun. Mereka mau bekerja apa saja dan bekerja keras. Oleh karena itu mereka banyak diminati oleh pengusaha industri pariwisata Bali. Meskipun tidak jarang kendala perbedaan budaya dan adaptasi budaya masih dirasakan sehingga kerap terjadi bentrokkan. Namun sebagian besar bentrokkan terjadi antar etnis Sumba yang ada di Bali.

Diaspora Sumba di Bali dalam perkembangannya di tahun 2000an mulai berwiraswasta. Mereka tidak hanya sebagai pekerja tetapi juga mulai membuka usaha menjadi pemilik usaha. Di Bali ada beberapa pemilik toko kerajinan tangan yang dikelola oleh orang Sumba. Toko tersebut menjual kain tenun ikat yang khas Sumba. Tenun Tradisional Sumba memiliki motif simbol dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Teknik yang digunakan ada yang menggunakan proses pengikatan benang yang disebut tenun ikat Sumba dan teknik cukil kayu (xylografi). (Martini dan Zaman,). Kain tenun Sumba memiliki corak warna yang berbeda-beda dilihat dari tiga suku besar di Sumba Barat Daya misalnya di Suku Kodi dominan hitam, sedangkan Wewewa dan Laura berwarna-warni. Motif kain tenunnya biasanya bergambar binatang seperti ayam, kupu-kupu, buaya, kura-kura cecak dan mamoli (Bili,et al.2019).

Selain kain tenun jenis usaha yang dikembangkan di Bali adalah kerajinan patung kayu dan souvenir khas Sumba. Patung Primitif Sumba dari Batu Paras yang dijadikan pajangan dekorasi di ruang tamu ini memiliki makna dan filosofi kehidupan dijual dengan harga mulai Rp. 188.000 tidak hanya di toko offline tetapi juga dijual di toko online atau marketplace sehingga dapat menarik pelanggan tidak hanya lokal tetapi juga mancanegara. Produksi patung di Sumba tidak pernah berkembang hingga menjadi produk massal seperti di Bali. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan religius masyarakat Sumba yang melihat patung sebagai representasi leluhur dan dianggap sebagai benda pamali, magis, yang hanya boleh dibuat untuk tujuan religius. Rekonstruksi dilakukan pada batu nisan dan batu penutup kubur. Patung berupa bagian tubuh, wajah, atau kepala. Mereka berdiri, duduk di atas kerbau atau kuda, dan kemudian jongkok. Produk kerajinan Sumba yang dahulunya lebih sering dijual di pasar dengan harga yang rendah, dengan perkembangan modern kini diperjualbelikan dan dipamerkan di rumah galeri salah satunya di Sumba Timur yang bernama Watuhadang (Mburu,2023).

Sedangkan di Bali produk kerajinan Sumba diperjualbelikan di art shop daerah Kuta, Badung dan sekitarnya. Selain itu adapun kerajinan Sumba *ManaMu* berupa aksesoris perhiasan yang menjadi simbol perempuan Sumba berbentuk vagina dan rahim yang didesain menjadi anting dan kalung. Perhiasan ini biasanya digunakan sebagai mahar dalam perkawinan serta simbol status warga di Pulau Sumba (Kristanto,2023).



Gambar 1 dan 2 Brosur dan Bazar Makanan NTT di Lapangan Puputan Badung, 2024
Dokumentasi milik Fransiska

Usaha yang dikembangkan oleh diaspora Sumba meliputi usaha kuliner makanan khas Sumba dan makanan khas NTT. Adanya kesamaan makanan Bali dan Sumba yang berbahan daging Babi, Ayam dan Sapi menyebabkan makanan khas Sumba juga dapat diterima di Bali. Seperti Sei, Kapaka (daging khas Sumba), Ka'pii (makanan fermentasi) dan jenis ikan yang dimasak dengan bumbu rempah yang khas. Pengusaha kuliner NTT mengkombinasikan masakan Sumba dan Bali sehingga menjadi menu masakan baru yang belum pernah ada sebelumnya (Imelson, 2024) Pameran makanan khas NTT juga diperjualbelikan pada bazar yang diadakan di sekitar kota Denpasar. Bazar yang diselenggarakan bekerjasama dengan paguyuban komunitas etnis yang menyebarkan informasinya melalui media sosial yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat sekitar (Wijaya,2020).

Beberapa diaspora Sumba yang telah sukses mengembangkan usaha membuka usaha penyewaan sepeda motor dan mobil (*rent car* dan *rent moto bike*). Apabila sebelumnya mereka hanya menjadi tenaga kerja seperti supir atau guide, kemudian mulai berkembang menjadi pengusaha yang mengendarai kendaraan pribadinya sekaligus menjadi pemandu wisata (*tour guide*). Usaha rental mereka dipromosikan melalui plat form media sosial sehingga dapat dengan mudah tersebar informasi ke pengguna yang

mencari rental melalui media sosialnya, Dengan keahlian sebagai sopir dan pemandu wisata, mereka dapat menawarkan tur yang eksklusif ketempat-tempat tersembunyi (*hidden gem*) sembari berbagi cerita tentang kehidupan Sumba tempat asal mereka dan mempromosikan daerahnya kepada wisatawan. *Hidden gem* merupakan destinasi wisata yang dapat dipasarkan melalui Intsgram agar *Hype* atau *Buzz* (Hayati,2023).

b. Tantangan Pariwisata Bali di Era Digital

Diaspora Sumba di Bali yang bekerja di sektor pariwisata menghadapi tantangan dan kesulitan dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi digital secara efektif. Mereka harus terbiasa mulai menggunakan platform online seperti media sosial, *e-commerce*, dan sistem pemesanan digital, yang semakin penting dalam industri pariwisata saat ini. Mereka berjuang keras untuk dapat mempromosikan budaya, kerajinan, dan layanan berbasis Sumba kepada wisatawan dari seluruh dunia jika mereka tidak dapat menggunakan teknologi. Namun dengan adanya perhatian dengan pelatihan dari komunitas yang mereka naungi seperti Flobamora Bali dan IKAS atau Ikatan Keluarga Besar Sumba di Bali, kendala mulai dapat diatasi dengan baik.

Diaspora Sumba di Bali dipengaruhi oleh banyaknya wisatawan yang tinggal di daerah wisata yang padat penduduk. *Overtourism* menyebabkan keramaian di destinasi wisata utama, mengalihkan perhatian wisatawan dari budaya dan produk unik yang ditawarkan oleh diaspora Sumba. Salah satu efek dari masalah *overtourism* yang mulai dirasakan di Bali adalah turis asing yang mulai mencari pekerjaan di sana. Sebagai referensi pada artikel Wise Steps Consulting (2023), terlalu banyak kunjungan dapat menyebabkan gentrifikasi, yaitu transformasi sosio-spasial ketika perusahaan luar berinvestasi di wilayah kelas yang mengakibatkan penghancuran gaya hidup Bali tradisional (Suyadnya, 2022; Aristuti,et al,2024).

Selain itu, overtourism dapat menyebabkan lingkungan dan infrastruktur tertekan, yang dapat mengurangi kualitas hidup, mengurangi ruang untuk kegiatan budaya, dan mempersulit diaspora Sumba dalam mempertahankan tradisi dan memperkenalkan warisan budaya mereka kepada wisatawan. Hal ini juga dapat menghalangi diaspora untuk mengembangkan bisnis di sektor pariwisata.

4. Simpulan

Diaspora Sumba memiliki potensi besar untuk meningkatkan pariwisata Bali melalui warisan budaya, kerajinan, dan tradisi mereka yang berbeda. Namun, mereka menghadapi persoalan yakni ketergantungan pada teknologi yang kurang dioptimalkan

serta efek buruk dari overtourism, yang memusatkan perhatian wisatawan pada tempat-tempat terkenal, mengurangi peluang diaspora untuk dikenal luas. Mereka menghadapi masalah seperti tidak cukup kemajuan dalam teknologi digital yang dapat menghambat promosi dan pemasaran budaya Sumba. Akibat terlalu banyak wisatawan, terpinggirkan oleh arus wisatawan yang berfokus pada destinasi utama. Namun, diaspora Sumba memiliki peluang untuk menggunakan platform online untuk mempromosikan warisan budaya mereka ke pasar global, mengembangkan sektor pariwisata khusus yang berfokus pada pengalaman budaya asli di luar lokasi wisata umum yang dapat menarik wisatawan yang mencari pengalaman lebih personal dan otentik.

5. Daftar Pustaka

- Arini, I. A. (2001). "Dampak Sosial Ekonomi Dinamika Mobiltas Penduduk Provinsi Bali (Sebelum dan Semasa Krisis Moneter)". *Majalah Geografi Indonesia* Vol.15 No,2, pp149-163
- Aristuti, N. M.M. P , Ni Putu Lilik Agestin. (2024). "Pengelolaan Sumber Daya Manusia Tidak Merata Masyarakat Bali Memilih Bekerja Di Kapal Pesiar". *Journal Of Tourism And Interdisciplinary Studies (JoTIS)*
- Aziz, M. H. (2022). "Model Pariwisata Digital dalam Pengembangan Pariwisata Indonesia". *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), Oktober 2022, 2279-2286 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat universitas Batanghari Jambi ISSN 1411-8939 (Online), ISSN 2549-4236 (Print) DOI 10.33087/jiubj.v22i3.2246 2279
- Bali Post. (2024). "Duktang Berdatangan ke Bali Cari Kerja, Naker Lokal Lebih Tertarik Ke Luar Negeri". https://www.balipost.com/news/2024/05/07/399107/Duktang-Berdatangan-ke-Bali-Cari...html#google_vignette
- Bili, F. M., S, A. A, & Arigiyati, T. A. (2019). Identifikasi Etnomatematika pada Motif Kain Tenun Sumba Barat. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(1), 87. <https://doi.org/10.30738/union.v8i1.5338>
- Hamidy, Amir, Ary P. Keim, Andria Agusta, Maharadatunkamsi, Dwi Setyorini, Siti Meliah, M. Yusuf Amin, Edy N. Sambas, Atit Kanti, Awit Suwito, Yayan Wahyu C. Kusuma, Ahmad Fathoni, Florentina I. Windadri, Daisy Wowor, Ridwan, (2017). *Ekspedisi Sumba*. DOI: <https://doi.org/10.55981/brin.222>
- Hanum. F. (2020). "Konsep Smart Tourism sebagai Implementasi Digitalisasi di Bidang Pariwisata". *Journal of Sustainable Tourism Research*. <https://doi.org/10.24198/tornare.v2i2.25787>
- Hayati, C. 2023. "Menciptakan Hype atau Buzz Melalui Instagram Tourism untuk Mempromosikan Destinasi Wisata Hidden Gem". *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi dan Akuntansi*. <https://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/3214>
- Hersaputri, L.D. & Eko Budi Santoso. (2017). Arahana Pengembangan Pariwisata dalam rangka Mengurangi Ketidakmerataan Pariwisata Studi Kasus Kabupaten Badung dan Gianyar. *Jurnal Teknik Its* Vol. 6, No. 2 (2017), 2337-3520 (2301-928X Print)
- Imeson, Y. 2024. "Merantau di Bali, Pria Asal NTT Sukses Kembangkan Usaha Kuliner". *Cahaya NTT.com*. <https://www.cahayantt.com/merantau-di-bali-pria->

[asal-ntt-sukses-kembangkan-usaha-kuliner/](https://bali.bisnis.com/read/20230522/538/1658680/niat-melestarikan-hingga-mengangkat-derajat-kerajinan-sumba-ke-internasional)

- Kristianto, F. 2023. “Niat Melestarikan hingga Mengangkat Derajat Kerajinan Sumba ke Internasional Berangkat dari ide sederhana untuk melestarikan kerajinan Sumba, ManaMu kini justru telah mengangkat derajat kerajinan yang hampir punah hingga ke level dunia”. - *Bisnis.com* Senin, 22 Mei 2023 : <https://bali.bisnis.com/read/20230522/538/1658680/niat-melestarikan-hingga-mengangkat-derajat-kerajinan-sumba-ke-internasional>.
- Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah RSUP Sanglah Denpasar.* (2021) Denpasar: Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI
- Maria, S & Julianus Limbeng. (2007). *Marapu di Pulau Sumba Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jendral Nilai Budaya, Seni dan Film. Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Martin, I.D & Prof. Dr. Biranul Anas Zaman. Tenun Ikat Sumba Sebagai Inspirasi Motif Dengan Teknik Block Print. *Jurnal Tingkat Sarjana bidang Senirupa dan Desain*.
- Mburu, K., Dany Miftahul Ula. 2023.” Ikatan Sosiologi Indonesia Malang Raya Dan Sekitarnya Peranan Rumah Galeri Waingapu Sebagai Sumber Untuk Mengembangkan Tenun Tradisional”. *Jurnal Sosiologi Indonesia Vol.2, No.1, Februari*.
- Moleong, L.J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mumtaz, A.T. & Mila Karmilah. (2021). “Digitalisasi Wisata di Desa Wisata Digitalisasi Wisata di Desa Wisata”. *Jurnal Kajian Ruang Vol 1 No 1 Maret 2021* <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr> - 1
- Neonbasu, G. (Ed). (2016). *Akar Kehidupan Masyarakat Sumba (Dalam Cita Rasa Marapu*. Jakarta: Lappop Press.
- Ramone, P. R.. *Sumba : Pulau Yang Terlupakan*. Uitgeverij Bert Post.
- Tan, A.C. (2022). *Wisata dan Kebudayaan Sumba*. Yogyakarta: Deepublish
- Wijaya, C. (2020). “Kuliner khas : Cerita seorang pemuda kenalkan sajian unik NTT dari se'i hingga sambal luat”. *BBC News Indonesia*.